

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius Peserta Didik

Ditinjau dari etimologi, nilai atau *value* yang berasal dari bahasa Inggris ini merupakan sebuah pandangan. Sedangkan mengacu pada aktivitas keseharian, nilai merujuk pada sesuatu yang berharga, dan berguna pada individu. Secara umum, pernyataan ini menunjukkan fungsi nilai dan sikap atau budaya beragama. Secara istilah nilai ditujukan pada sebuah kata benda yang sangat berharga atau memiliki fungsi pada kehidupan manusia.¹

Pengertian nilai atau *value* adalah mempunyai guna atau bermanfaat, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Mengacu pada pendapat *Rokeach dan James Bank*, nilai diartikan sebagai pedoman individu dalam melakukan tindakan, antara yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sehingga dengan kata lain, nilai merupakan suatu keyakinan dalam diri manusia yang mengintegrasikan manfaat subyek dan obyek. Pengertian nilai tidak hanya terfokus pada ruang aktivitas manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, bisa mengandung benar dan salah sesuai dengan perspektif individu masing-masing. Nilai tidak hanya bisa dibuktikan secara empiris, namun tergantung pada penghayatan yang dikehendaki, dan tidak dikendaki. Berdasarkan pada pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya di masyarakat dan terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya berfokus pada subjektivitas benar dan salah. Namun juga mengacu pada kebutuhan esensial manusia. Sehingga nilai bisa dianggap

¹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), 14.

sebagai perwujudan dari implemementasi keyakinan manusia pada sesuatu hal.²

Nilai dapat dikatakan sebagai esensi, karena nilai memiliki keterikatan secara kuat di kehidupan masyarakat. Esensi yang dimaksud berkenaan dengan perilaku manusia mengenai baik dan buruh, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Serta mampu diukur secara segi agama, moral, adat istiadat, etika dan kebudayaan manusia. Di sisi lain nilai juga memiliki pengaruh sebagai pengontrol dan pengendali tindakan manusia agar berhati-hati dalam bertindak. Jadi pada dasarnya nilai merupakan kausalitas yang berbasis sikap atau budaya beragama.

Religius dalam bahasa inggris memiliki arti agama. Kata *religius* sendiri berasal dari bahasa latin yakni “*religie*”. Re dalam bahasa latin bermakna kembali, sedangkan *ligere* berarti terikat atau terkait.³ Meninjau dari asal usul bahasanya, peneliti mengartikan bahwa religius merupakan keterikatan manusia dengan tuhan. Jadi dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Dalam agama islam, religius berkaitan dengan keimanan manusia kepada Allah SWT. Pada dasarnya manusia memiliki dua spek yang tidak dapat dipisahkan yakni jasmani dan rohani. Aspek jasmani berkenaan dengan kebutuhan manusia secara fisik seperti makan, minum, dan sebagainya. Sedangkan aspek rohani meliputi aspek ruh dan qalbu. Ketika manusia pertama kali lahir, ia dihukumi sebagai makhluk yang suci secara fitrah. Dengan kata lain, semua manusia terlahir dengan membawa aspek kereligiusan. Namun, seiring perkembangannya, manusia membutuhkan bimbingan dan arahan dalam mengimplementasikan fitrah tersebut. Proses bimbingan dan latihan dalam menerapkan sikap *religius* adalah pembiasaan sikap disiplin, adanya motivasi, adanya

² Mubasyaroh, Buku Daras Matei dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq (Kudus : STAIN Kudus, 2008), 185.

³ Mardan Umar, “Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen indonesia,” Jurnal Civic Education, no. 1 (2019) : 72-73.

reward, melakukan *punishment* jika ada kesalahan serta adanya adaptasi terhadap lingkungan tempat berkembang.⁴

Agama memiliki peran dalam semua sendi kehidupan. Secara esensi, semua aktivitas manusia memiliki keterikatan yang erat dengan agama. Karena agama mengatur pola hubungan manusia dengan tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia. Jika dikaitkan dengan era globalisasi yang semakin maju, agama memiliki peran sebagai pengontrol tingkah laku manusia. Agama mampu meminimalisir perilaku yang buruk dan menyimpang dalam kehidupan masyarakat. Ketika orang memiliki sikap religius yang kuat, mereka tidak akan mudah mengikuti arus zaman yang menyimpang. Dikarenakan dalam agama telah mengatur apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.⁵

Sesuai hal ini, agama telah mengajarkan manusia tentang nilai kebenaran dan kebaikan yang menjadi pedoman manusia agar senantiasa bersikap, bertingkah laku, sesuai dengan ajaran norma agama. Sehingga agama memuat nilai-nilai kebenaran dan kebaikan mutlak yang dapat digunakan sebagai pengendali sikap, perilaku, niat bagi semua manusia yang menganut agamanya. Ketika seseorang memiliki keterkaitan dengan agama, maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam artian, agama memang menjadi sumber nilai bagi manusia.

Dalam pendidikan islam yang *multi approach* ada beberapa pendekatan diantaranya yaitu :

- 1) Pendidikan religius, dimana siswa diwajibkan untuk memiliki karakter dan bersikap sopan santun sesuai nilai agama.
- 2) Pendekatan filosofis, bahwa peserta didik mampu berpikir dalam pengembangan diri kehidupannya.
- 3) Pendekatan hubungan budaya bahwa siswa adalah makhluk sosial dan budaya dengan latar belakang yang mampu mempengaruhi proses belajar.

⁴ Mubasyaroh, Buku Daras Matei dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq (Kudus : STAIN Kudus, 2008), 185

⁵ Heru Sulistiyo, "Relevansi Nilai Religius dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit," Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, no. 36 (2014) : 4-5.

- 4) Pendekatan *scientific*, bahwa siswa memiliki kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penerapan agama pada siswa harus diperhatikan secara komprehensif. Dikarenakan siswa memiliki berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangannya.⁶

Mengimplementasikan nilai agama memang dinilai sangat penting karena mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki toleransi, berkhlak mulia, dan berbudaya. Melalui pengimplementasian ini, diharapkan peserta didik mampu membiasakan kegiatan yang mencerminkan nilai religius serta mampu mengormati dan menghargai semua manusia. Secara umum makna nilai agama merupakan nilai yang menggambarkan berkembangnya kehidupan beragama di masyarakat. Nilai agama memuat tiga unsur pokok seperti aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai ini menjadi pedoman manusia untuk berperilaku. Tujuannya agar manusia mencapai keteraturan hidup.⁷

b. Macam-macam Nilai Religius

Penerapan nilai religius hendaknya dilakukan bersama baik untuk peserta didik maupun kepada tenaga pendidik. Sehingga akan tertanam pada jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan ilmu bukan hanya diniati untuk mencari materi saja tetapi juga diniati untuk ibadah. Maka berikut ini akan dijelaskan berbagai nilai religius⁸:

1) Nilai Ibadah

Ditinjau secara etimologi, ibadah diartikan dengan kata “mengabdikan, menghamba. Sedangkan secara terminologi ibadah merupakan Secara bahasa ibadah artinya mengabdikan atau menghamba. Jadi secara istilah bisa diartikan kegiatan yang menghubungkan manusia dengan tuhan. Ibadah dijalankan dalam rangka menyembah Allah SWT dan

⁶ Mubasyaroh, *Buku Daros Matei dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (Kudus : STAIN Kudus, 2008), 82 - 83.

⁷ Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Makrifat*, No. 2 (2018) : 154.

⁸ Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Makrifat*, No. 2 (2018) : 156.

melaksanakan semua perintah-Nya. Dalam arti lain, ibadah mengandung keyakinan manusia dengan Rabbnya, tidak memikirkan urusan materi. Ada beberapa bentuk nilai ibadah yakni: pertama ibadah yang hubungannya langsung dengan Allah Swt. yang disebut ibadah mahdoh, kedua ibadah yang hubungannya dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial yang bisa disebut ibadah ghairu mahdah. Kedua ibadah mahdoh maupun ghairu mahdoh ini memiliki satu tujuan yaitu hanya mencari dan mengharap ridho dari Allah Swt. Nilai ibadah seseorang itu dapat diukur dengan dua hal yaitu niat dan akhlak. Niat merupakan suatu sikap batin yang mengakui bahwa dirinya sebagai hamba Allah Swt. dan akhlak yang merupakan perwujudan niat kedalam bentuk ucapan maupun tindakan manusia. Oleh karena itu, penerapan nilai ibadah ini dianggap sangat penting bagi semua orang yang terlibat. Di madrasah peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu sehari-hari sehingga diharapkan madrasah mampu untuk membentuk pribadi yang aktif, terampil serta memiliki sikap taat terhadap perintah agama.

2) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul jihad diartikan sebagai orang yang mendorong manusia untuk telaten didalam semua pekerjaan ataupun kewajiban yang dilakukannya, contohnya seorang manusia harus belajar dengan sungguh-sungguh karena itu merupakan kewajiban dia sebagai peserta didik, begitupun untuk guru, orang tua, kepala madrasah, dan semua anggota madrasah perlu untuk menerapkan nilai religius yang termasuk pada nilai jihad ini. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa jihad adalah melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan hanya berharap ridho Allah SWT.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai ini dalam konteks pendidikan lebih ditekankan kepada para pengelola madrasah, guru-guru, dan para staff. Karena amanah dan ikhlas dalam mengelola lembaga pendidikan, amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya, kemudian untuk

peserta didik amanah dan sabar dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Menurut bahasa akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku. Kemudian dalam dunia pendidikan tingkah laku yang baik diantaranya bersifat jujur, disiplin, suka menolong, dan sebagainya. Maka dari itu, nilai ini hendaknya diterapkan pada lingkungan madrasah sehingga dapat menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik hingga dewasa nanti.

5) Nilai Keteladanan⁹ adalah sikap atau contoh baik.

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Ada beberapa jenis dimensi yang dikemukakan para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Dimensi Ritual (*Religious Practice*)

Dimensi ritual adalah dimensi yang berkenaan dengan agama. Sedalam apa seorang individu melakukan kewajiban agama. Jika dalam agama Islam, maka dimensi ritual meliputi ibadah seperti sholat, puasa dan lainnya.

2) Dimensi Ideologi (*Religious Belief*)

Dimensi ideologi merupakan tahapan individu dalam keyakinan tertentu (ajaran serta keyakinan agama yang tidak boleh dipersoalkan atau dengan kata lain harus diterima sebagai kebenaran).

3) Dimensi intelektual (*Religious Knowledge*)

Dimensi intelektual berkaitan dengan pengetahuan seseorang.

4) Dimensi Perasaan/Pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi perasaan mencakup mengenai pengalaman seseorang dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Pastinya setiap individu memiliki tingkatan pengalaman tersendiri. Contohnya seseorang menjalankan ibadah sebagai bentuk penghambaan diri kepada tuhan. dan lain sebagainya.

5) Dimensi Konsekuensi (*Religious Effect*)

Tingkatan dimensi yang terakhir adalah dimensi konsekuensi. yang mengukur sejauhmana

⁹ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat*, No. 2 (2018) : 157.

perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Misal : mengikuti kegiatan konservasi lingkungan alam, dan lainnya.¹⁰

d. Konsep Penerapan Nilai Religius

Konsep penerapan nilai religius dapat dilihat dari 3 (tiga) hal :

1) Sebagai Orientasi Moral

Spiritualitas dan rohani memiliki keterkaitan yang erat dengan norma yang diajarkan. Norma sendiri berasal dari banyak sumber diantaranya adalah agama, masyarakat, budaya juga tradisi. Hubungan rohani dapat mempengaruhi hubungannya dengan sikap dan nilai-nilai hidupnya. Ini adalah dasar utama untuk membuat pilihan, mengembangkan emosi, dan menentukan tindakan. Moral yang akan dilaksanakan atas pijakan agama oleh peserta didik dan para anggota madrasah nantinya.

2) Sebagai Internalisasi Agama

Internalisasi nilai agama merupakan sebuah proses masuknya nilai agama ke dalam diri manusia. Sehingga manusia akan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran utuh dalam mengimplementasikan nilai agama di kehidupan sehari-hari. Jika seperti mampu bersikap religius maka dalam diri peserta didik maupun pada semua anggota madrasah.

3) Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Seseorang dapat dikatakan telah menerapkan nilai religius ada banyak ciri, diantaranya adalah :

- a) Mematuhi semua aturan dan menjauhi larangan.
- b) Senantiasa belajar mengenai nilai-nilai agama.
- c) Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d) Sangat menghargai simbol agama.
- e) Dekat dengan al-Qur'an.
- f) Selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama.

¹⁰ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1 (2016) : 110.

- g) Mewujudkan ajaran agama sebagai penentu ide.¹¹

e. Metode Penerapan Nilai Religius

Metode penerapan nilai religius dibagai menjadi dua yakni:

- 1) Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan metode dimana peserta didik diberi contoh melakukan kebiasaan tertentu secara rutin.

- 2) Metode Teladan

Metode teladan merupakan metode dimana pemberian contoh terhadap sifat-sifat terpuji. Seperti menolong teman, sopan santun, mudah memaafkan, saling menolong dan sebagainya. Proses penerapan nilai religius peserta didik harus dilakukan secara perlahan. Dimana peserta didik diperlihatkan bagaimana cara melakukannya. Jika sudah terbiasa, maka hal tersebut bisa dipraktikkan secara terus menerus.

- 3) Metode Perintah dan Larangan

Metode perintah ini dapat berupa menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu yang baik seperti mengerjakan ibadah dan berakhlak terpuji. Sedangkan metode larangan ini dapat berupa melarang peserta didik melakukan tingkah laku yang tercela.

- 4) Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode ganjaran sangat penting untuk melatih sikap disiplin peserta didik dalam melakukan sesuatu. Keburukan yang bertentangan dengan syari'at islam. Adapun metode hukuman ini dilakukan agar peserta didik tidak melakukan kesalahan fatal yang sama, tetapi harus digunakan dengan sangat hati-hati.¹²

¹¹ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1 (2016) : 111.

¹² Siswanto, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 1 (2021) : 7-8.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terjadi di luar jam sekolah meningkatkan pengetahuan, memahami hubungan antara materi pelajaran dan amalan, membimbing bakat siswa serta mengkaitkannya dalam peningkatan nilai religius yang dilaksanakan di sekolah sebagai Meningkatkan Kesadaran Yang Maha Esa dan Bernegara secara Nasional, akhlak mulia, dan lain-lain. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menggali potensi setiap siswa, baik fungsi pengembangan, pengabdian masyarakat, rekreasi, maupun persiapan karir.¹³

Hal ini sejalan dengan gagasan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mengacu pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa di luar kelas di bawah bimbingan dan pengawasan, satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan secara optimal potensi, bakat, minat, kemampuan, individualitas, kerjasama, dan kemandirian peserta didik dalam rangka membantu pencapaian tujuan pendidikannya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan belajar peserta didik di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan cara berfikir peserta didik dalam menumbuhkan bakat dan minat serta semangat untuk mempraktikkan secara langsung di masyarakat.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler antara lain :

- 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif atau pada kecerdasan pengetahuan, afektif yang merupakan kecerdasan sikap, dan psikomotorik (keterampilan)

¹³ Asep Dahliyana, “penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah,” *Jurnal Sosioreligi Universitas Pendidikan Indonesia*, No. 1 (2017) : 59.

¹⁴ A. Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Kependidikan*, No. 2 (2018) :188.

- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
- 3) Memacu kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreatifitas
- 4) Memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya
- 5) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- 6) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, dan
- 7) Membina budi pekerti yang luhur.

c. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta usaha pematapan dan pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mandiri, percaya diri, dan kreatif.¹⁵ Sehingga fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah :

- 1) Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan potensi, bakat, minat peserta didik,
- 2) Sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial peserta didik,
- 3) Rekreatif, yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan,
- 4) Pesiapan karier, yaitu untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik di masa depan.

d. Prinsip-prinsip Program Ekstrakurikuler

Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler adalah :

- 1) Individual, karena setiap peserta didik pasti mempunyai potensi, bakat, dan minat yang berbeda.
- 2) Pilihan, yaitu peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler itu mengikuti sesuai dengan keinginan dan sukarela.

¹⁵ A. Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Kependidikan*, No. 2 (2018) :190.

- 3) Partisipasi aktif, prinsip kegiatan yang menuntut partisipasi penuh dari siswa.
- 4) Kesenangan, khususnya kegiatan ekstrakurikuler, hendaknya berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan membuat siswa senang.
- 5) Etika Kerja. Inilah prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menguatkan semangat siswa, bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu memiliki manfaat untuk kepentingan masyarakat.¹⁶

e. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah. Bagi siswa, memungkinkan mereka untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta mengembangkan bakat dan minat mereka. Selain itu, manfaat yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler mencapai nilai-nilai seperti nilai-nilai sosial, moral, dan agama.

Secara garis besar manfaat kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Memenuhi kebutuhan kelompok
- 2) Saluran Bakat dan Minat
- 3) Menawarkan pengalaman eksplorasi
- 4) Mengembangkan dan mendorong motivasi mata pelajaran
- 5) Menjaga siswa di sekolah
- 6) Menumbuhkan loyalitas kepada sekolah
- 7) Kembangkan kualitas khusus
- 8) Memberikan pendampingan informal dan kesempatan layanan
- 9) Mengembangkan citra publik sekolah

Manfaat peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler :

- 1) Siswa dapat memanfaatkan waktu luang mereka dengan baik
- 2) Mengembangkan kepribadian

¹⁶ Muhammad Tomy Hijrianto, *“Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Dan Pembinaan Mental Spiritual Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Beladiri Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah Di Smk Muhammadiyah Rembang”*(Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2020) : 26.

- 3) Memperkaya individualitas
 - 4) Mencapaian aktualisasi diri untuk alasan yang baik
 - 5) Mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab;
 - 6) Belajar memimpin dan berpartisipasi aktif dalam pertemuan
 - 7) Memberikan waktu untuk penilaian diri;
- Sedangkan hasil-hasil sosial :
- 1) Menyediakan rekreasi fisik dan mental yang sehat;
 - 2) Memberikan pengalaman bekerja dengan orang lain;
 - 3) Mengembangkan tanggung jawab kelompok yang demokratis;
 - 4) Belajar mempraktekkan hubungan interpersonal yang baik;
 - 5) Memahami proses kelompok
 - 6) Menjaga hubungan baik antara siswa dan pendidik;
 - 7) Memberikan kesempatan partisipasi siswa dan guru;
 - 8) meningkatkan hubungan sosial.¹⁷

3. Qiro'ah

a. Pengertian Qiro'ah

Secara etimologis, qiro`ah adalah kata *Masdar* dari kata kerja *qara`a*, yang berarti membaca. Di sisi lain, jika menyangkut terminologi, beberapa definisi telah dikemukakan oleh para Ulama, seperti: Ibnu al-Jazari Qiro`ah adalah ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an dengan cara menisbahkan kepada penukilnya. Kemudian Menurut Al-Zarqasyi, Qiro`ah adalah suatu mazhab cara membaca Al-Qur'an dalam huruf atau cara mengucapkan huruf seperti bacaan mudah (*takhfif*) dan kebingungan (*tasqil*). Di sisi lain, menurut al-Shabni, qiro'ah adalah sekolah metode membaca Al-Qur'an yang diadopsi oleh salah satu imam, berdasarkan Sanad yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Tentu saja dari pengertian di atas terdapat redaksional yang berbeda-beda, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Dengan kata lain, ada

¹⁷ Muhammad Tomy Hijrianto, "Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Dan Pembinaan Mental Spiritual Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Beladiri Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah Di Smk Muhammadiyah Rembang"(Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2020) : 27-28.

beberapa cara membaca Al-Qur'an, tetapi keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Rasulullah. Dengan demikian, Qiro'ah memiliki arti yang pertama, Qiro'ah mengacu pada metode membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh para Imam dan berbeda dari Imam lainnya. Makna Kedua Cara Membaca Ayat Al-Qur'an Berdasarkan riwayat Mutawatir Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Qiro'ah atau lantunan ayat-ayat suci Alquran di Indonesia lazim disebut seni baca Alquran. Seni baca alquran adalah bacaan Alquran yang bertajwid diperindah oleh irama dan lagu. Gaya *Mujawwad* adalah gaya yang biasa digunakan oleh seorang Qori'. Qori' atau Qori'ah adalah orang yang membaca Alquran dengan menghasilkan suara yang indah, merdu, baik dan benar, dituntut dapat menguasai teknik vokalisasi yang baik dan benar.

b. Macam-macam Qiro'ah

Macam-macam qiro'ah yang masyhur terbagi menjadi 2 (dua) ragam yaitu segi kuantitas dan segi kualitasnya.¹⁹

1) Dari segi kuantitas

- a) Qiro'ah Tujuh (Qira'at Sab'ah), yaitu Qiro'ah yang disandarkan kepada para imam Qiro'ah, tujuh di antaranya adalah Abdullah al-Katsir al-Dari, Nafi'bin Abdurrahman bin Abi Naim ; Abdullah al-Yasibi, Abu Amar, Ya'kub, Hamzah dan Ashim.
- b) Qiro'ah sepuluh (Qira'at Asyarah), yaitu Qiro'ah tujuh dan tiga ahli qiro'ah, yaitu Yazid bin al-Qa'qa al-Maksumi al-Madani, Ya'kub bin Ishaq, dan Khalaf bin Hasyim.
- c) Qiro'ah empat belas (Qira'at Arba'ah Asyarah) yaitu Qiro'ah sepuluh dan empat imam Qiro'ah yaitu Hasan Basri, Muhammad bin Abdul Rahman, Yahya bin al-Mubarak dan Abu al-Farj Muhammad bin Ahmad abu-Syambusy.

¹⁸ Ratnah Umar, "QIRA'AT ALQURAN (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)," *Jurnal Al-Asas*, No. 2 (2019) : 36.

¹⁹ Ratnah Umar, "QIRA'AT ALQURAN (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)," *Jurnal Al-Asas*, No. 2 (2019) : 37-38.

- 2) Dari segi kualitas, menurut hasil penelitian al-Jazari mengelompokkan lima bagian yaitu :
 - a) Qiro'ah *Mutawatir* yaitu qiro'ah yang disampaikan oleh sekelompok orang mulai dari awal sampai akhir sanad tidak mungkin sepakat untuk berdusta. Maka sebagian ulama sepakat bahwa yang termasuk dalam kelompok ini adalah *Qira'at Sab'ah*, *Qira'at Asyarah*, *Qira'at Arba'ah Asyarah*.
 - b) Qiro'ah *Masyhur* yaitu qiro'ah yang memiliki sanad shahih, tetapi tidak sampai pada kualitas mutawatir, hanya sesuai dengan kaedah bahasa Arab dan tulisan mushaf usmani.
 - c) Qiro'ah *Ahad* yaitu qiro'ah yang memiliki sanad shahih, tetapi menyalahi tulisan mushaf usmani dan kaedah bahasa Arab.
 - d) Qiro'ah *Syadz* yaitu qiro'ah yang sanadnya tidak shahih
 - e) Qiro'ah yang menyerupai hadis *mudraj* (sisipan) yaitu adanya sisipan pada bacaan dengan tujuan penafsiran.

c. Manfaat Qiro'ah

Qiro'ah atau lantunan ayat-ayat suci Alquran mempunyai beberapa keutamaan, khususnya bagi masing-masing pribadi sebagai berikut :

- 1) Qiro'ah atau membaca Alquran mendapat pahala
Membaca Al-Qur'an di Tartil tentu memiliki efek positif membawa ketenangan pikiran dan keamanan bagi pembaca, saya bisa membuktikannya sendiri. Misalnya, jika Anda dilanda amarah, kecemburuan, atau iri hati terhadap orang lain, luangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dengan Tartil. Dan melalui qiro'ah yang merdu itu, akan memperoleh ketenangan hati dan ketenangan jiwa.²⁰

Membaca Al-Qur'an kemudian melibatkan ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Selain menerima pahala melalui qiro'ah ini, Nabi sendiri mengumumkan bahwa sepuluh keutamaan akan

²⁰ Rizem Aizid, *Tartil Alquran Untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*, (Jogjakarta, Diva Press, 2016), 89.

diberikan kepada mereka yang ingin membaca hanya satu huruf dari Al-Qur'an, termasuk dalam kelompok malaikat suci. Pada saat yang sama, mereka yang membaca Al-Qur'an juga diperintahkan untuk menghafalnya dan membacanya pada hari kiamat seperti yang Anda lakukan di dunia. Jadi posisi ayat terakhir yang dibaca sebenarnya naik ke atas tangga menuju surga dan berhenti di hafalan terakhir. Ini adalah posisi yang diberikan hanya kepada mereka yang telah menghafal Al-Qur'an.²¹

Islam mengajarkan bahwa pahala dan rahmat diberikan tidak hanya kepada mereka yang membaca Al-Qur'an, tetapi juga kepada mereka yang mendengar qiro'ah. Beberapa ulama mengatakan mendengarkan Qiro'ah memiliki pahala yang sama dengan membacanya.²²

Sebagaimana Allah Swt. Memerintahkan umat manusia untuk mendengar bacaan ayat suci Alquran :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”²³

2) Dapat menimbulkan ketenangan

Membaca Al-Qur'an dapat membawa ketenangan jiwa bagi umat Islam yang melakukannya. Beginilah sabda Nabi SAW. Didapatkan dari Abu Hurairah sebagai berikut:

Artinya : “Apabila berkumpul satu kaum dalam masjid, untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, maka pasti turun

²¹ Abdur Rahman dan Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Alquran*, terj. abdul Rosyad Shidiq, (Jakarta, Pustaka Kautsar, 1995), 12.

²² Abdur Rahman dan Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Alquran*, terj. abdul Rosyad Shidiq, (Jakarta, Pustaka Kautsar, 1995), 23.

²³ Al-Qur'an, Al-a'raf ayat 7, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Banten : Kalim, Yayasan Penerjemah dan Penafsiran Al Qur'an, 2010), 177.

kepada mereka ketenangan, dan diliputi rahmat, dan dikerumuni oleh malaikat, dan diingat oleh Allah Swt. di depan para malaikat yang ada padanya”²⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang yang berqiro`ah akan selalu dikelilingi oleh rahmat Allah SWT dan akan menemukan kedamaian dalam hidupnya. dan dikelilingi oleh malaikat-Nya.

3) Syafaat di hari akhirat

Hikmah lain dari qiro`ah adalah ia akan menjadi pelindung di hari akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. :

Artinya : “Dari Abu Umamah Al-bahili ra. Ia berkata saya mendengar dari Rasulullah Saw. bersabda : ‘Bacalah Alquran’ karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan syafaat kepada para pembacanya.”²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa membaca alquran merupakan ibadah yang mendapat pahala bagi orang yang qiro`ah maupun orang yang mendengarkan orang qiro`ah, dan dapat menentramkan hati sebagai obat penawar. Dan orang yang membaca Alquran akan memperoleh syafaat di hari kiamat nantinya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Annisa Rifqi Nuraisyatul Jannah yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian di SMP N 1 Imogiri” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.²⁶ Dimana penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi dalam

²⁴ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, terj. Ust.Bey Arifin, dkk., jilid II, (Semarang, CV.As-Syifa’, 1992), 298.

²⁵ Muslim Bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, terj. KH. Adib Bisri Mustafa, (Semarang : CV. Syifa, 1992), 972.

²⁶ Annisa Rifqi Nuraisyatul Jannah, “*Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian Di SMP N 1 Imogiri*”(Skripsi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

pembentukan sikap regulitas peserta didik yaitu sebuah upaya atau usaha yang dilakukan guru dalam pembentukan sikap religiusitas itu sendiri. Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan kerohanian yang dilakukan di SMP N 1 Imogiri adalah tadarus Alquran, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at, kegiatan keputrian, infaq sodaqoh, peringatan hari besar islam (PHBI) dan pesantren kilat. Sikap religius siswa dibentuk oleh aktivitas spiritualnya: dimensi pertama pengetahuan, dimensi kedua praktik, dimensi ketiga pengalaman, dimensi keempat ibadah, dan dimensi kelima iman.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu Anisa Rifqi Nuraisyatul Jannah, adalah meneliti tentang penerapan sikap religius. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti fokus pada pembentukan sikap religius melalui kegiatan kerohanian, sedangkan penulis lebih fokus pada penerapan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah. Selain itu penelitian ini berada pada tingkatan menengah yaitu SMP, sedangkan penulis berada pada tingkatan dasar yaitu MI.

2. Skripsi dari Safinatun Nafilah yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”.²⁷ Skripsi FITK dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, Implementasi kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dalam penanaman nilai religius yaitu membaca shalawat, berdo'a, membaca Alquran, bersikap sopan dan santun, salam dan berjabat tangan kepada guru pembina. *Kedua*, Implementasi kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam penanaman religius yaitu menyisipkan dalil-dalil pada teks pidato, bersikap sopan dan santun, materi/pesan yang terdapat di teks pidato dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkan, salam dan berjabat tangan dengan guru pembina. *Ketiga*, Implementasi kegiatan madrasah diniyyah dalam penanaman religius yaitu siswa membaca do'a bersama di awal dan akhir, serta mengkaji kitab

²⁷ Safinatun Nafilah, “*Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa Di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung*”(Skripsi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2022).

fasholatan, bersikap sopan dan santun, salam dan berjabat tangan dengan guru pembina. Sehingga sikap religius dapat ditanamkan pada seluruh anggota sekolah yang terlibat.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu Safinatun Nafilah adalah meneliti tentang penerapan nilai religius pada kegiatan ekstrakurikuler. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah bagian fokus penelitian pada penelitian ini adalah *pertama* implementasi kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dalam penanaman nilai religius, *kedua* implementasi kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam penanaman religius, *ketiga* implementasi kegiatan madrasah diniyyah dalam penanaman religius. Sedangkan penulis fokus penelitiannya adalah *pertama* penerapan nilai regius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah, *kedua* nilai religius peserta didik yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah, ketika hambatan serta solusi dalam melakukan penerapan nilai regius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah.

3. Skripsi Ade Irma Fatmawati yang berjudul “Implementasi Program Unggulan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancuran Mayong Jepara” dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2022.²⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai program unggulan di MTs Hasan Kafrawi 2 Pancor Mayong Jepara antara lain pembacaan Asmaul Husna, pemilihan Tadarus Al-Qur'an, Sholat Dhuha berjamaah, Istighosah, dan ziarah ke makam. Seputar pelaksanaan program unggulan dengan metode pembiasaan. Dimana berbagai macam kegiatan tersebut meliputi nilai-nilai agama yaitu nilai utama ibadah, melalui kegiatan seperti Sholat dhuhur, Sholat Dhuha berjamaah, pembacaan Tadarsu Qur'an, istighosah dan Asmaul Husna. Nilai kedua dari Ruhul Jihad ditunjukkan kepada siswa yang bersemangat mengikuti ujian untuk menghafal huruf-huruf Al-Qur'an pilihan. Ketiga nilai moral tersebut terdapat pada siswa bersikap sopan, mengerjakan tugas dengan baik, berpenampilan baik dan menghormati guru. Empat nilai ikhlas

²⁸ Ade Irma Fatmawati, “*Implementasi Program Unggulan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di Mts Hasan Kafrawi 2 Pancuran Mayong Jepara*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

yang dibuktikan dengan ketepatan waktu dan partisipasi siswa baik dalam kegiatan pra dan pasca pembelajaran.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu Ade Irma Fatmawati adalah meneliti tentang penerapan nilai religius. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti fokus pada penanaman nilai-nilai religius melalui program unggulan, sedangkan penulis lebih fokus pada penerapan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah. Selain itu penelitian ini berada pada tingkatan menengah yaitu di MTs, sedangkan penulis berada pada tingkatan dasar yaitu MI.

4. Skripsi Ma'atsirul Hidayat Nur yang berjudul "Penanaman Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MTs Al-Masruriyah Baturaden Kabupaten Banyumas" dari FTIK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020.²⁹ Dimana penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah penggunaan metode penanaman nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa yang digunakan di MTs Al-Masruriyah Baturaden Kabupaten Banyumas lebih dominan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Sedangkan nilai-nilai yang ditanamkan antara lain nilai ketauhidan, keislaman, keihisan, keilmuan, dan perbuatan.

Akibat dari penanaman nilai-nilai tersebut, siswa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah seperti sholat dan puasa, dan siswa lebih menghargai, menghargai orang lain, berakhlak mulia, dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Tidak memandang seragam sekolah dan perguruan berarti tidak ada semangat dan saling toleransi antar perguruan/organisasi pencak silat lainnya.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu Ma'atsirul Hidayat Nur adalah meneliti tentang penerapan nilai religius. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti fokus pada penanaman nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa, sedangkan penulis lebih fokus pada penerapan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah. Selain itu penelitian ini berada pada

²⁹ Ma'atsirul Hidayat Nur, "*Penanaman Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MTs Al-Masruriyah Baturaden Kabupaten Banyumas*" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

tingkatan menengah yaitu MTs Al-Masruriyah Baturaden Kabupaten Banyumas, sedangkan penulis berada pada tingkatan dasar yaitu MI Miftahul Falah Cendono Dawe Kabupaten Kudus.

5. Skripsi Maljaul Ulum yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MA Qudsiyyah Kudus” dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2020.³⁰ Dimana penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Selanjutnya hasil penelitian ini Pertama, pelaksanaan internalisasi nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MA Qudsiyyah terjadi dalam tiga fase yaitu fase transformasi nilai, fase transaksi nilai, dan fase trans internalisasi. Kedua, nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, percaya diri, kreativitas, toleransi, orientasi berprestasi, dan demokrasi. Ketiga, hambatan dalam meningkatkan nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler hadra diantaranya adalah faktor internal dari siswa itu sendiri yang sulit menerima dan memahami materi yang diberikan oleh pembina. Kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam tampil di depan umum. Faktor eksternal adalah kurangnya fasilitas pendukung. Jumlah microphone untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler hadrah.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu Maljaul Ulum adalah meneliti tentang penerapan nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah, sedangkan penulis lebih fokus pada penerapan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro’ah. Selain itu penelitian ini berada pada tingkatan atas yaitu MA, sedangkan penulis berada pada tingkatan dasar yaitu MI.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian disusun untuk menggambarkan penerapan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro’ah di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe

³⁰ Maljaul ulum, “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MA Qudsiyyah Kudus*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020).

Kudus. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan belajar peserta didik di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan cara berfikir peserta didik dalam menumbuhkan bakat dan minat serta semangat untuk mempraktikkan secara langsung di masyarakat. Sedangkan nilai religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama pada siswa, mengingat masih banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menerapkan nilai-nilai agama kepada siswa.

Dari skema dibawah dapat dibaca bahwa pendidik maupun peserta didik berupaya untuk menerapkan nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah. Nilai religius yang terkandung didalamnya adalah nilai ruhul jihad, nilai ibadah, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan. Disisi lain terdapat konsep penerapan nilai religius adalah sebagai orientasi moral, sebagai internalisasi agama, dan sebagai etos kerja dan keterampilan sosial.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

